

MAKNA FEMINISME INTERSEKSIONAL
(STUDI KASUS AKTIVIS FEMINIS SOLIDARITAS PEREMPUAN
ANGING MAMMIRI)
THE MEANING OF INTERSECTIONAL FEMINISM
(CASE STUDY OF WOMEN ACTIVIST WOMEN'S SOLIDARITY OF HUMAN
RIGHTS ANGING MAMMIRI)

SKRIPSI

FATHIMAH SHIDDIQOH

E411 15 314



DEPARTEMEN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR

2022

**MAKNA FEMINISME INTERSEKSIONAL
(STUDI KASUS AKTIVIS FEMINIS SOLIDARITAS PEREMPUAN
ANGING MAMMIRI)**

SKRIPSI

FATHIMAH SHIDDIQOH

E411 15 314



SKRIPSI DIAJUKAN SEBAGAI SALAH SATU SYARAT GUNA
MEMPEROLEH DERAJAT KESARJANAAN PADA JURUSAN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2022

HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL : MAKNA FEMINISME INTERSEKSIONAL
(STUDI KASUS AKTIVIS FEMINIS SOLIDARITAS PEREMPUAN
ANGING MAMMIRI)
NAMA : FATHIMAH SHIDDIQOH
NIM :E411 15 314

Telah diperiksa dan disetujui oleh Pembimbing I dan
Pembimbing II untuk diajukan pada panitia ujian skripsi
Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II



Sultan, S.Sos., M.Si

Dr. Nuvida Raf, S.Sos, MA

NIP. 196912312008011047

NIP. 197104212008012015

Mengetahui,

Ketua Departemen Sosiologi



LEMBAR PENERIMAAN TIM EVALUASI

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Evaluasi Skripsi Pada Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin

Oleh:

JUDUL : MAKNA FEMINISME INTERSEKSIONAL
(STUDI KASUS AKTIVIS FEMINIS SOLIDARITAS
PEREMPUAN ANGING MAMMIRI)


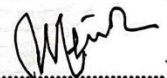


NAMA : FATHIMAH SHIDDIQOH
NIM : E411 15 314

.Pada:

Hari/Tanggal: Kamis 20 Oktober 2022

Tempat: Ruang Ujian Departemen Sosiologi Fisip Unhas

TIM EVALUASI SKRIPSI:

Ketua	: Sultan, S.Sos, M.Si	 (.....)
Sekretaris	: Dr.Nuvida Raf, S.Sos, MA	 (.....)
Anggota	: Drs. Hasbi, M.Si, Ph.D	 (.....)
	: Ridwan Syam, S.Sos, M.Si	 (.....)

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan dibawah ini :

NAMA : FATHIMAH SHIDDIQOH
NIM : E411 15 314
JUDUL : MAKNA FEMINISME INTERSEKSIONAL
(STUDI KASUS AKTIVIS FEMINIS SOLIDARITAS
PEREMPUAN ANGING MAMMIRI)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan sejujurnya, bahwa benar skripsi ini merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 20 Oktober 2022

Yang menyatakan



FATHIMAH SHIDDIQOH

HALAMAN PERSEMBAHAN

Usaha tidak pernah mengkhianati hasil.

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya yang selama ini telah sabar dalam mendidik saya.

Ayah **Dr.Khusnul Yaqin, M.Sc** dan ibu **dr.Yani Sodikah,M.Kes** tercinta Terimakasih atas segala doa dan motivasi yang diberikan kepada saya dan telah bersedia menjadi *caregiver* bagi saya dan adik **HakimatuZZahra**. Tidak lupa terima kasih yang sebesar-besarnya pada dokter jiwa **dr. Erlyn Limoa,SpKj** yang telah membantu saya memahami penyakit yang saya alami sehingga bisa melanjutkan studi yang sempat terhenti karena penyakit yang saya alami.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan yang Maha Esa, karena atas segala hikmat dan anugerahNya, sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **MAKNA FEMINISME INTERSEKSIONAL (STUDI KASUS AKTIVIS FEMINIS SOLIDARITAS PEREMPUAN ANGING MAMMIRI)**.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana strata satu (S1) pada Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin. Dalam penyusunan skripsi ini penulis mengalami banyak hambatan dan kesulitan, namun atas bantuan dan bimbingan serta kerja sama yang ikhlas dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang tiada hingganya kepada yang terhormat :

1. Seluruh keluarga penulis terutama kepada Ayah dan Ibu tercinta yang telah mengorbankan banyak waktu dan tenaga untuk terus memberikan dukungan moril dan materil sepanjang perjuangan penulis dalam bangku pendidikan.
2. Pembimbing peneliti Bapak **Sultan, S.Sos., M.Si** selaku pembimbing I dan Ibu **Dr. Nuvida Raf, S.Sos, MA** selaku pembimbing II yang selalu memberikan arahan dalam penulisan skripsi ini.
3. Prof. **Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc** selaku rektor Universitas Hasanuddin.
4. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin beserta jajarannya.

5. Bapak **Drs. Hasbi, M.Si. Ph.D** selaku Ketua Departemen Sosiologi dan Bapak **Dr. Ramli AT, M.Si** selaku sekretaris Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin beserta jajarannya.
6. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Departemen Sosiologi yang sangat penulis banggakan, terimakasih untuk ilmu yang telah diberikan.
7. Seluruh staf akademik Departemen Sosiologi yang telah memberikan bantuan jasa dalam bidang administrasi kepada penulis.
8. Segenap dokter jiwa yang pernah membantu saya menangani penyakit yang saya alami, **Dr. dr. Saidah Syamsuddin, Sp.KJ, dr.Irma Santi, SpKJ , Dr. dr. Sonny Teddy Lisal, Sp.KJ(K), Ph.D**, dan khususnya kepada **dr.Erlyn Limoa, Sp,KJ** yang menangani saya selama dua tahun terakhir.
9. Aktivistis Solidaritas Perempuan Anging Mammiri dan perempuan nelayan,akar rumput, serta buruh migran.
10. Seluruh informan yang telah bersedia meluangkan waktunya kepada penulis untuk memberikan informasi dan data untuk penyelesaian skripsi ini.
11. Seluruh sahabat terdekat penulis yang telah mengambil satu tempat dihati penulis, Nada, Helena, Khodijah, Imah Ba'bud, Andi Fatimah, Alma, Wallis, Alya, Svetlana dan Annisa.
12. Teman-teman Sosiologi Angkatan 2015 : Yudid Srywahyuni S.,S.Sos.,M.Si., Andi Suci Irsyad, Citra, Yuli, Ana, Amelisa Mansur,

Tiara, Inka, Asdianty, Yulianti Manguluang, Harmemis, Hikma, Anti, Ani, Nuram, Rani, Surasmi, Reska, Fatim, Nur Isha, Aswar, Fajar, Dadang, Maman, Aris, Teddy, Mustan, Erik, Reza, Shidin, Sukardi, Syahrul, Wandu, Adam, Asmi, Yusuf, Hasdar, dan beserta seluruh teman-teman Departemen Sosiologi FISIP Unhas.

13. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan dan bantuan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga amal baik yang diberikan kepada penyusun mendapat imbalan dari Tuhan yang Maha Esa.

Akhirnya dengan segala hormat dan kerendahan hati, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, maka dari itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi para pembacaranya pada umumnya dan bagi penulis pada khususnya.

Makassar, 3 Agustus 2022

Penulis

Fathimah Shiddiqoh

ABSTRAK

FATHIMAH SHIDDIQOH E411 15 314. Dengan judul “Makna Feminisme Interseksional (Studi Kasus Aktivistis Solidaritas Perempuan Anging Mamiri)”. Dibimbing oleh Sultan dan Nuvida Raf.

Interseksionalisme merupakan sebuah konsep feminisme yang populer di kalangan aktivis feminis kulit hitam yang dipopulerkan oleh Kimberle Crenshaw. Dalam penyebarannya, terdapat konteks aktivis tentang penindasan perempuan yang berakar dari banyaknya identitas dan faktor pendukung penindasan perempuan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui makna interseksional dan penerapannya di kalangan aktivis Solidaritas Perempuan Anging Mamiri. Subjek penelitian ini berjumlah lima (5) aktivis yang terdiri atas pengurus dan anggota Solidaritas Perempuan Anging Mamiri. Penentuan subyek penelitian menggunakan metode purposive sampling.

Penelitian ini menggunakan rancangan kualitatif deskriptif yang mampu memberikan gambaran umum tentang makna dan implementasi feminisme interseksional di kalangan aktivis SP Anging Mamiri dan dasar penelitian yang dilakukan adalah studi kasus. Dengan menggunakan analisa interseksionalisme simbolik, penelitian ini menjelaskan bagaimana proses pemaknaan melalui interaksi dan pendidikan subyek memengaruhi implementasi konsep feminisme interseksional.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pemaknaan anggota dan pengurus di SP Anging Mamiri memiliki keragaman. Pemaknaan tersebut dipengaruhi oleh pengalaman dan pendidikan dan interaksi antara anggota dan pengurus dengan perempuan yang mengalami penindasan. Sementara implementasi dari feminisme interseksional dapat dilihat dari repetisi penggunaan konsep feminisme interseksional dalam aktivisme yang telah dilakukan oleh Solidaritas Perempuan Anging Mamiri. Makna yang diperoleh dalam aktivisme di Solidaritas Perempuan, bergantung dari repetisi penggunaan konsep feminisme interseksional dalam aktivismenya.

Kunci: Feminisme Interseksional, Aktivisme, Interseksionalisme Simbolik,

SP Anging Mamiri

ABSTRACT

FATHIMAH SHIDDIQOH E411 15 314. With Sustainability title “The Meaning of Intersectional Feminism (Case Study of Women Activist Women's Solidarity of Human Rights Anging Mammiri)”. Sultan as a mentor guided by the first and second Nuvida Raf as a mentor.

Intersectional feminism is a popular feminist concept among black feminist activists, popularized by Kimberly Crenshaw. Its prevalence has an activist context on women's oppression rooted in the many identities and factors that support it. The purpose of this study was to determine the meaning of intersectionality and its application among Women Solidarity of Human Rights Anging Mammiri activists. The study subjects consisted of her five activists, made up of administrators and members of the Women Solidarity of Human Rights Anging Mammiri. Determining what to investigate by targeted sampling methods.

This study uses a descriptive qualitative design that can provide an overview of intersecting feminist meanings and implementations among Women Solidarity of Human Rights Anging Mammiri activists, and case studies are the basis for the research conducted. Through an analysis of symbolic interactionism, this study explains how the process of meaning through interaction and thematic formation influences the implementation of intersectional-feminist concepts.

The results of this survey demonstrate the multifaceted importance of members and administrators in Women Solidarity of Human Rights Anging Mammiri. This meaning is influenced by experience and education, and interactions between members and managers with women experiencing oppression. On the other hand, the practice of intersectional-feminism can be seen in the repeated use of the concept of intersectional feminism in activism practiced by Anging Mammiri Women's Solidarity. The meaning given to activism in Solidaritas Perempuan rests on its repeated use of the concept of intersectional feminism in its activism.

Keywords: Intersectional Feminism, Activism, Symbolic Interactionism, Women

Solidarity of Human Rights Anging Mammiri

DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL DAN DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. RUMUSAN MASALAH	4
C. TUJUAN PENELITIAN.....	5
D. MANFAAT PENELITIAN.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL	6
KAJIAN KONSEP	6
Konsep Feminisme dan Sejarahnya.....	6
Konsep Interseksional.....	7
Sejarah SP Anging Mammiri.....	10
KAJIAN TEORI.....	14
PENELITIAN RELEVAN.....	20
KERANGKA KONSEPTUAL	24
BAB III METODE PENELITIAN	25
WAKTU DAN LOKASI PENELITIAN	25
JENIS PENELITIAN	26
INFORMAN PENELITIAN	27
TEKNIK PENGUMPULAN DATA	28
TEKNIK ANALISIS DATA.....	30
ETIKA PENELITIAN	32
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	32
SEJARAH SP ANGING MAMMIRI	32
FOKUS KERJA SP ANGING MAMMIRI	33

STRUKTUR SP ANGING MAMMIRI	35
VISI DAN MISI SP ANGING MAMMIRI.....	36
PENGORGANISIRAN SP ANGING MAMMIRI	37
KEANGGOTAAN SP ANGING MAMMIRI	38
GARIS POLITIK SP ANGING MAMMIRI	39
PENGHARGAAN SP ANGING MAMMIRI	39
JARINGAN SP ANGING MAMMIRI	40
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	42
PROFIL INFORMAN	42
HASIL PENELITIAN	47
1. FEMINISME INTERSEKSIONAL.....	47
2. TERBENTUNYA PEMAHAMAN INTERSEKSIONAL	48
3. PRO-KONTRA PEMAKNAAAN	
INTERSEKSIONAL.....	49
4. LATAR BELAKANG YANG MEMENGARUHI PEMAHAMAN	
INTERSEKSIONAL.....	
.51	
BAB VI PENUTUP	53
A. KESIMPULAN	53
B. SARAN	53
DAFTAR PUSTAKA	xv
LAMPIRAN-LAMPIRAN	xvii
A. PEDOMAN WAWANCARA.....	xvii
B. DOKUMENTASI INFORMAN.....	xviii
C. DOKUMENTASI KEGIATAN	xx
RIWAYAT HIDUP PENULIS.....	xxiii

DAFTAR TABEL DAN DAFTAR GAMBAR

Tabel 2.1 Penelitian Relevan	
Tabel 3.1 Identitas Informan	
Tabel 3.2 Klasifikasi Informan	
Tabel 4.1 Bagan Struktur Organisasi	
Gambar 4.1 Struktur Organisasi	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu ideologi yang memperjuangkan posisi perempuan dalam masyarakat adalah gerakan feminisme. Gerakan feminisme berkembang dan berkontribusi secara signifikan. Di Indonesia, gerakan perempuan mengaplikasikan berbagai aliran feminisme yang didasarkan atas pertimbangan isu yang ditangani dan kesesuaian aktivismenya. Membicarakan gerakan feminisme di Indonesia hari ini memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Diantara banyaknya aliran feminisme, feminisme interseksional menjadi pembahasan yang hangat sejak diperkenalkan oleh Kimberle Crenshaw di tahun 1989. Kimberlé Crenshaw seorang akademisi di bidang hukum mempopulerkan istilah "*intersectionality*" pada tahun 2001 di Durban, Afrika Selatan, untuk menggambarkan bagaimana sistem penindasan tumpang tindih untuk menciptakan pengalaman berbeda bagi orang-orang dengan berbagai kategori identitas.

Fenomena ini memiliki kemiripan dengan gelombang feminisme Transnasional yang bisa kita dapati akar sejarahnya di banyak negara dunia ketiga termasuk Indonesia. Yang mana aktivis transnasional diidentifikasi sebagai gerakan sosial (*social movement*) serta gerakan masyarakat sipil lainnya dalam ruang lingkup organisasi atau individual yang beroperasi melewati lintas batas negara (Piper & Uhlin, 2004: 4-5).

Interseksionalitas mendeskripsikan kerangka teoritis dan metodologis untuk mengartikulasikan “*the multiplicative of axes*” atau dapat diartikan sebagai pertemuan berbagai sumbu dari identitas, seperti gender, ras, kelas dan seksualitas, dan sebagai praktek politis dan strategi memimpin ke dalam keadilan yang lebih maju (Davis, 2008). Didalam perdebatan dalam interseksionalitas adalah kritik feminis kulit hitam terhadap “feminisme kulit putih”, yang berfokus hanya dalam membuat kemajuan di kalangan perempuan kulit putih kelas menengah dengan demikian mengabaikan isu perempuan lainnya (Lutz et al., 2011: 2-3).

Memahami makna Feminisme Interseksional dapat ditelaah menggunakan perspektif Interaksionisme Simbolik. Interaksionisme simbolik adalah prespektif ilmiah untuk memahami kehidupan masyarakat dan perilaku manusia. Berdasarkan pandangan ini manusia sesungguhnya adalah sosok yang aktif dan dinamis serta *goal oriented*. Interaksi simbolik adalah prespektif ilmiah untuk memahami kehidupan masyarakat dan perilaku manusia. Berdasarkan pandangan ini manusia sesungguhnya adalah sosok yang aktif dan dinamis serta goal-oriented, bukan semata-mata makhluk yang pasif dan responsif, sosok yang tidak mudah dimanipulasi dan sukar diprediksi perilakunya (Lesmana, 2001) Interaksionisme simbolik dapat diringkas dengan prinsip dasar berikut:

1. Manusia dibekali kemampuan untuk berpikir tidak seperti binatang
2. Interaksi sosial data membentuk kemampuan berpikir.
3. Melalui interaksi sosial, manusia mempelajari simbol dan makna sehingga dapat menggunakan kemampuan berpikir yang khusus

4. Simbol dan makna membolehkan manusia melakukan tindakan khusus dan berinteraksi.
5. Manusia memiliki kemampuan untuk mengubah simbol dan arti yang mereka pakai dalam bertindak dan berinteraksi sesuai dengan tafsiran mereka terhadap situasi.
6. Manusia mampu memodifikasi dan mengubah sebagian karena kemampuan mereka berinteraksi dengan diri sendiri yang membolehkan mereka menguji serangkaian peluang tindakan, menilai keuntungan dan kerugian relatifnya kemudian memilih satu di antara serangkaian peluang tindakan itu.
7. Pola aksi dan interaksi yang saling berkelindan akan membentuk kelompok dan masyarakat.

Organisasi Solidaritas Perempuan (SP) – *Women's Solidarity for Human Rights*, merupakan organisasi feminis yang didirikan pada 10 Desember 1990. Lebih dari 25 tahun, SP bekerja bersama perempuan akar rumput dengan visi untuk mewujudkan tatanan sosial yang demokratis, berlandaskan prinsip-prinsip keadilan, kesadaran ekologis, menghargai pluralisme dan anti kekerasan yang didasarkan pada sistem hubungan laki-laki dan perempuan yang setara di mana keduanya dapat berbagi akses dan kontrol atas sumber daya alam, sosial, budaya, ekonomi dan politik secara adil.

Komunitas Solidaritas Perempuan Anging Mammiri (SP Anging Mammiri) merupakan sebuah komunitas feminis yang bernaung dibawah organisasi Solidaritas Perempuan dan merupakan bagian dari perserikatan komunitas

Solidaritas Perempuan. Komunitas ini bergerak dalam bidang kemanusiaan dengan fokus pada kedaulatan perempuan **atas seksualitas** dengan tujuan menguatkan gerakan perempuan pemimpin dalam mendorong penghapusan kebijakan diskriminatif di Sulawesi Selatan.

Interseksionalisme merupakan suatu asas yang dinaungi dalam panduan seksualitas yang diterapkan dalam pedoman ideologi komunitas Solidaritas Perempuan Anging Mammiri. Sehingga menjadi dasar peneliti untuk memahami dan mengetahui sejauh mana subyek memaknai interseksionalitas dalam etika kerja subyek didalam komunitasnya yaitu SP Anging Mammiri. Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan dan fakta diatas peneliti tertarik untuk mendalami makna interseksional di SP Anging Mammiri, dengan judul : Makna Feminisme Interseksional (Studi Kasus Aktivistis Feminis Solidaritas Perempuan Anging Mammiri).

B. Rumusan Masalah

Masalah pokok dari penelitian ini dijabarkan dalam dua pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pemahaman anggota dan pengurus SP Anging Mammiri akan perspektif Feminisme Interseksional?
2. Bagaimana penerapan perspektif Feminisme Interseksional diterapkan di komunitas SP Anging Mammiri?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Mengetahui dan menjelaskan pemahaman anggota dan pengurus SP Anging Mamiri akan perspektif feminisme interseksional.
2. Mendeskripsikan bentuk dan penerapan konsep feminisme Interseksional di komunitas SP Anging Mammiri.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara akademis mampu memberikan pemahaman terkait perkembangan ideologi Feminisme Interseksional dan mampu berkontribusi terhadap perkembangan studi Sosiologi, khususnya Sosiologi Feminisme dan Keadilan Gender pada program studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dan Program Studi Gender, Universitas Hasanuddin.
2. Secara praktis diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan analisa bagi aktifis dan anggota komunitas Feminisme SP Anging Mammiri ataupun yang lainnya, dan menjadi bahan pengayaan pengetahuan para pengambil kebijakan dalam memahami fenomena sosial terkait gerakan perempuan dan feminis di Indonesia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Konsep

Konsep Feminisme dan Sejarahnya

1. Pengertian feminisme menurut Najmah dan Khatimah Sai'dah dalam bukunya yang berjudul *Revisi Politik Perempuan* (2003:34) menyebutkan bahwa feminisme adalah suatu kesadaran akan penindasan dan eksploitasi terhadap perempuan yang terjadi baik dalam keluarga, di tempat kerja, maupun di masyarakat serta adanya tindakan sadar akan laki-laki maupun perempuan untuk mengubah keadaan tersebut. Secara leksikal, feminisme adalah gerakan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara perempuan dan laki-laki. Feminisme mencakup segala sesuatu mulai dari arena sosial dan politik hingga ekonomi. Faktanya, kampanye feminis telah menjadi bagian penting dari sejarah dalam pemberdayaan perempuan. Kampanye feminis abad kedua puluh memungkinkan hak untuk memilih, hak milik umum, pekerjaan dan pendidikan.

Berbeda dengan teori sosiologi lainnya, teori feminisme merupakan suatu pemikiran sebuah komunitas interdisipliner, yang tidak hanya mencakup para sosiolog tetapi juga sarjana dari disiplin lain seperti penulis kreatif dan aktivis politik. Karena luasnya cakupan Feminisme merupakan suatu ideologi yang tidak monolitik dan dikenal memiliki banyak aliran dan mengalami banyak dinamika sesuai dengan perubahan zaman. Rosemarie Putnam Tong dalam bukunya *Feminist Thought: A more comprehensive Introduction* membagi

feminisme ke dalam beberapa golongan yaitu: liberal, radikal, Marxist/Sosialis, perempuan dari warna, global, pasca kolonial, transnasional, psikoanalisis, ekofeminisme, eksistensialis, poststruktural, postmoderen, gelombang ketiga, dan feminisme queer.

Gerakan feminis gelombang pertama dimulai pada akhir abad 17 dengan karya Mary Wollstonecraft yang berjudul *Vindication Rights of Woman* tahun 1779 yang berisi tentang kekacauan sosial dan politik yang disebabkan oleh revolusi Perancis. Karya ini menandakan perkembangan gerakan feminis gelombang pertama yang memperjuangkan peningkatan intelektual dan rasionalitas perempuan, dengan tuntutan utama untuk mendapatkan persamaan hak pilih dalam politik. Perhatian feminis gelombang pertama adalah memperoleh hak-hak politik dan kesempatan ekonomi yang setara bagi kaum perempuan.

Feminisme digunakan sebagai nama untuk sebuah gerakan sosial yang mengusung tentang hak-hak perempuan di Seneca Falls, New York, pada tahun 1848 oleh Elizabeth Cady Stanton dan kawannya, Susan B. Anthony. Mereka adalah duo pertama yang direkam sejarah melakukan pengorganisasian gerakan sosial perempuan di abad ke-19 yang berjuang untuk penghapusan perbudakan di Amerika Serikat dan hak perempuan untuk memilih. Gerakan ini kemudian disebut sebagai feminisme gelombang pertama.

Satu abad berikutnya, perjuangan pergerakan perempuan bernapas dalam ideologi sosialisme yang diusung oleh feminis Eropa seperti Clara Zetkins,

Rosa Luxemburg dan Emma Goldman. Semangat feminisme dan pembebasan terhadap perbudakan dan penjajahan kemudian menular ke negara-negara Asia dan Afrika yang berada di bawah penjajahan beberapa negara Eropa pada awal abad ke-20.

Pemikiran tentang hak-hak perempuan mendapat pengaruh dari munculnya pemikiran Abad Pencerahan tentang individu, negara, dan hak asasi warga negara. Pada abad yang sama, Indonesia masih berupa wilayah kerajaan-kesultanan dan kesadaran tentang sebuah bangsa belum terbentuk. Setelah tahun 1900an, muncul ide tentang bangsa dan kebebasan dari penjajahan yang nantinya hadir dalam benak para pendiri bangsa Indonesia, adalah tokoh feminis R.A. Kartini dalam surat-suratnya yang dibukukan berjudul Habis Gelap Terbitlah Terang yang memberikan fondasi awal tentang imajinasi kemerdekaan bangsa Indonesia. Buku tersebut menjadi bacaan wajib dan merupakan kurasi dari surat menyurat Kartini dengan Stella Zeehandelaar, seorang feminis sosialis dari Belanda.

Feminisme masuk dalam kategori pemikiran modern yang mana pemikiran modern lekat dengan pemikiran ideologi seperti Liberalisme, Marxisme, Sosialisme, dan lain-lain, tetapi feminisme bukan berusaha menjadi antitesis ataupun imitasi dengan tambahan kata “perempuan” dari pemikiran yang telah ada sebelumnya. Feminisme merupakan pemikiran modern yang berarti alat analisis feminisme akan menyangkut posisi perempuan dan posisinya sebagai warga negara. Layaknya setiap pemikiran, feminisme punya asumsi dasar yaitu, ketertindasan perempuan. Untuk itu alat analisis dan konteks

sosial dibutuhkan untuk mencurigai mengapa dan bagaimana perempuan tertindas. Dari asumsi tersebut pula akan muncul "*The Woman Question*" yang menjadi acuan para feminis untuk menganalisis lingkungan dan ketidakadilan serta memproyeksikan gerakan sosial. *The Woman Question* meliputi khususnya masalah hak pilih perempuan, dan lebih luas lagi tentang perubahan peran politik, ekonomi, dan profesional bagi perempuan dan pembebasan sosial dan seksual mendapat urgensi yang semakin meningkat di akhir abad kesembilan belas dan awal abad kedua puluh ketika para aktivis tumbuh lebih militan dan pemerintah menanggapi dengan selalu tindakan yang lebih menindas. Pertanyaan itu semakin rumit dengan dimulainya Perang Dunia Pertama dan partisipasi perempuan dalam berbagai pekerjaan perang baik di rumah maupun di medan perang.

Feminisme mempunyai epistemologinya tersendiri untuk menganalisis permasalahannya terkait perempuan. Maka, label untuk "feminis liberal" atau "feminis radikal" tidak digunakan sebagai patokan mutlak, apalagi menjadi identitas tersendiri. Label-label digunakan untuk mengkategorisasikan pemikiran ataupun ciri dari gerakan supaya mudah dikenali. Beragam pemikiran feminisme juga sering menimbulkan kontradiksi satu sama lain, misalnya dalam isu pornografi atau aborsi. Dimana feminisme liberal menganggap pornografi dan prostitusi adalah bagian dari kedaulatan atas tubuh perempuan, sedangkan bagi feminisme radikal, ide tentang transaksi yang melibatkan tubuh perempuan merupakan suatu penindasan. Namun perbedaan-perbedaan tersebut tidak menjadikan feminisme monolitik, justru

saling melengkapi dan kaya karena setiap perempuan juga beragam dan punya kondisi yang berbeda-beda.

Awalnya, kata perempuan ditujukan kepada jenis kelamin betina tetapi pada tahapan selanjutnya akan dibahas apa itu perempuan. Adalah feminis gelombang kedua yang berfokus pada individu dan menelaah women's question menjadi lebih dalam yakni, "apa itu perempuan". Dari hasil pergulatan tersebut, perempuan adalah sebuah kategori sosial akibat konstruksi masyarakat. Istilah jenis kelamin/gender banyak digunakan untuk menjabarkan bahwa penindasan terhadap perempuan memiliki spektrum perempuan sebagai ketubuhan dan sosial di mana keduanya ternyata saling berkelindan dan memengaruhi. Karenanya, kata perempuan dalam feminisme perlahan berubah menjadi gender, begitu juga institusi-institusi pengetahuan seperti Kajian Wanita Universitas Indonesia yang berdiri tahun 1960 berubah menjadi Kajian Gender.

Feminisme adalah bagian dari sejarah kemerdekaan dan revolusi Indonesia. Kata feminisme memang kurang populer pada masa awal perjuangan kemerdekaan karena adanya tuntutan untuk menjadi nasionalis dan pribumi dengan menolak hal-hal yang berbau Barat seperti Marxisme, yang diadaptasi oleh Soekarno menjadi Marhaenisme dan feminisme menjadi emansipasi. Tapi pada prinsipnya sama, yaitu kesetaraan bagi para perempuan di wilayah Hindia Belanda yang bergerak menjadi Indonesia.

Pada masa zaman pergerakan pada tahun 1920-an, gerakan politik dicurigai sedangkan pergerakan menuju kemerdekaan harus jalan terus.

Kongres Perempuan Pertama pada 22 Desember 1928 dianggap “aman” oleh Belanda karena membicarakan isu-isu sosial. Padahal di balik isu poligami, pernikahan dini, dan pendidikan terhadap perempuan adalah tujuan kemerdekaan nasional. Di sinilah letak *personal is political*. Hal-hal seperti poligami, pendidikan untuk perempuan yang dianggap sosial dilihat sebagai sesuatu yang sebenarnya politis.

Kelas sosial berperan penting dalam mengisahkan perjalanan gerakan sosial perempuan Indonesia. Kelas priayi di Jawa paling sedikit ruang gerak, tidak sebebaskan perempuan dari kelas menengah dan bawah. Perempuan-perempuan kelas menengah bisa mempunyai kemandirian ekonomi dan punya nilai tawar lebih tinggi. Kelas menengah terdidik juga menjadi kunci dalam pergerakan perempuan seperti memberantas buta huruf, mendorong keterwakilan dan hak pilih dalam dewan kota, menjadi jurnalis, membuka sekolah sampai membuat partai politik.

Gerakan-gerakan feminis di Indonesia sejak awal sudah muncul beragam dan saling melengkapi, mulai dari gerakan perempuan Islam Aisyiyah dari Muhammadiyah, Perhimpunan Istri Sedar, Wanita Katolik, Wanita Taman Siswa, dan lain-lainnya. Kelas menengah terdidik ini mendorong perempuan untuk bersatu dan aktif secara politik dalam berbagai organisasi. Selama revolusi organisasi perempuan menjadi penolong penting mulai dari menjadi menteri, mengorganisir Palang Merah, sekolah, program kesehatan, hingga kegiatan ekonomi arisan yang menyelamatkan kondisi keuangan di masa paceklik penjajahan Jepang. Tapi segera setelah situasi dapat terkendali

gerakan perempuan dipaksa “mundur” karena dilihat sebagai pesaing dalam pandangan lelaki. Sebab, gerakan perempuan mampu mengurus persoalan personal menjadi politis dan publik.

2. Konsep Interseksionalisme

Dalam bukunya *feminist thought*, Rosemarie Thong mengatakan: feminisme kontemporer pada dasarnya adalah tentang mengatasi penindasan interseksional melintasi batas-batas ras, kelas, kemampuan, status, identitas gender, seksualitas, dan penanda identitas terpinggirkan, tertindas, dan tertindas lainnya.

Interseksionalitas menjadi pembahasan hangat di kalangan feminis ketika Kimberle Crenshaw pada saat berbicara mengenai pengalaman diskriminasi terhadap perempuan kulit hitam di Amerika Serikat. Crenshaw mengilustrasikan interseksional seperti lalu lintas di sebuah persimpangan yang datang dari empat arah. Kecelakaan bisa disebabkan oleh mobil dari arah manapun. Sama seperti seorang wanita kulit hitam ketika dilukai karena ia berdiri di perempatan, cederanya dapat diakibatkan oleh diskriminasi ras maupun jenis kelamin. Ritzer (2005: 443); dalam bab tentang Teori Feminis Modern, meringkaskan interseksionalitas sebagai: semua perempuan potensial untuk ditindas karena gendernya, namun sifat penindasan tersebut akan berlainan tergantung pada berbagai titik silang (interseksi) ketimpangan sebagai arah penindasan dan privilese. Interseksionalitas sebagaimana menurut Association for Women’s Rights in Development (AWID) dalam terbitannya (2004:2), adalah setiap orang yang menjalani identitas diri yang

banyak dan berlapis akibat dari relasi sosial, sejarah dan beroperasinya struktur kekuasaan. Dengan demikian, seseorang bisa menjadi anggota lebih dari satu komunitas pada saat yang bersamaan serta secara simultan mengalami opresi dan privilese.

Istilah 'interseksionalitas' diciptakan oleh Kimberlé Crenshaw. Saat dia menemukannya pada tahun 1989, dia berbicara sebagai seorang sarjana hukum feminis kulit hitam, dan keempat bagiannya posisi itu relevan di sini. Di balik wawasannya, tentu saja ada konteks aktivis tentang hak-hak sipil dan gerakan perempuan periode 1955–1980. Di balik wawasannya juga meletakkan pengalaman khusus feminis kulit hitam yang mengkritik klaim 'persaudaraan' dari gerakan pembebasan wanita kulit putih yang dominan di tahun 1970-an. Crenshaw adalah dari generasi sarjana hukum yang mengembangkan, pertama, teori ras kritis dan kemudian menantang pada gilirannya dengan feminisme, atau apa yang kita sebut teori seks / gender kritis.

Empat manfaat analitik utama, sebagaimana diidentifikasi oleh Carastathis (2014: 307), bagi teori feminis dapat diturunkan dari interseksionalitas sebagai suatu paradigma: simultanitas, kompleksitas, ireduksibilitas dan inklusivitas.

Pentingnya 'Interseksionalitas' untuk Teori dan Aktivisme Politik Feminis Ditulis oleh Natalie Lovellposits bahwa identitas dan kategori perbedaan adalah ko-konstitutif dan saling menguatkan dan oleh karena itu perlu dianalisis secara bersamaan. Seperti yang dicatat oleh Yuval –Davis (2006:

198), “perpecahan sosial adalah tentang sumbu makro dari kekuatan sosial tetapi juga melibatkan orang-orang yang nyata dan konkret”. Selain menangkap pengalaman penindasan sebagai simultan, interseksionalitas memungkinkan berteori hubungan antara sistem penindasan. Dhamoon (2010: 6) mengemukakan “kerangka kerja tipe-interseksional dimulai dari premis bahwa setiap proses diferensiasi dan sistem dominasi membutuhkan satu sama lain untuk berfungsi”. Sementara secara teoritis seseorang mungkin dapat memisahkan divisi sosial dalam isolasi satu sama lain, dalam 'kehidupan nyata', beberapa identitas dan kategori perbedaan yang berpotongan saling terkait dan memiliki efek yang tak terlihat pada cara orang mengalami kehidupan sehari-hari mereka. Interseksionalitas sebagai paradigma menyediakan sarana untuk menangkap simultanitas bagaimana penindasan dialami tanpa terpecah-pecah, dan dengan ekstensi yang secara kategoris tidak termasuk, pengalaman-pengalaman itu. Misalnya, kemudian interseksionalitas mampu menangkap rasisme gender (terlepas dari berbagai divisi sosial lainnya misalnya) yang dialami seseorang sebagai perempuan kulit berwarna.

Di Indonesia feminisme interseksional terkait dalam isu-isu feminisme pascakolonial dan feminisme transnasional. Terlepas dari perbedaan antara situasi dan kekhawatiran yang berlaku di AS dan Inggris, ada fokus bersama tentang bagaimana gender, ras, kelas, dan seksualitas sebagai sumbu subordinasi saling bersilangan; yaitu sumbu dominasi terjalin yang Crenshaw beri nama interseksionalitas. Fokus ini memiliki konsekuensi bagi

subjektivitas feminis yang menguniversalkan yang berkembang di sekitar kategori kesatuan Perempuan. Dalam versi hegemonik ini, feminisme terutama terbukti berkulit putih dan heteroseksual dan akibatnya normatif secara buta dengan cara lain dan dalam kaitannya dengan berbagai kategori sosial lainnya .

Interseksionalitas masuk ke dalam aliansi teoretis lain yang terkait dengan postkolonialisme, poststrukturalisme, posthumanisme, teori queer, dan materialisme baru. Selain itu, dan tidak sepenuhnya tidak terkait dengan perjalanan teoretis, istilah ini juga telah diadopsi di berbagai disiplin ilmu yang mapan serta dalam studi gender, studi etnis dan ras, dan berbagai "studi margin" lainnya. (Braidotti, 2018).

Dalam catatan tambahan dalam buku *Framing Intersectionality in and around Europe* (Lutz et al., 2016), Crenshaw menulis bahwa interseksionalitas adalah tentang ras, “balapan” dan persilangan wanita kulit hitam pada khususnya, tetapi menambahkan bahwa bekerja pada interseksionalitas dapat mencakup masalah lain. Dia menekankan bahwa bekerja pada interseksionalitas tidak boleh menggantikan ras, tetapi juga bahwa ras penting dengan cara yang berbeda di lokasi yang berbeda.

3. Sejarah SP Anging Mammiri

Dipenghujung 1980-an, penggusuran dan perampasan dibanyak tempat telah memunculkan berbagai kelompok solidaritas untuk masyarakat/rakyat yang tergusur dan terampas hak-hak dasarnya diantaranya adalah kelompok perempuan untuk solidaritas Badega (KPSB) yang mengadakan demonstrasi

untuk mendukung perjuangan rakyat petani Badega – Purwakarta. Bersamaan waktu dengan berdirinya kelompok tersebut, juga lahir Kelompok Kerja Solidaritas Perempuan (KSP) yang melakukan investigasi dan pembelaan kasus-kasus Pulau Panggung-Lampung, Sugapa-Sianipar Sumatera Utara dan Sugapa tahun 1989. Pada waktu itu, kelompok solidaritas tersebut hadir secara spontan dengan struktur organisasi yang sederhana, bersifat sementara dan lebih banyak dibimbing oleh spirit voluntarisme (kesukarelaan).

Bentuk aktivitasnya meliputi mulai dari pengumpulan fakta-fakta di lapangan hingga melancarkan aksi-aksi protes secara terbuka. Fokus sasarannya secara umum diarahkan pada satu agenda utama pada waktu itu yaitu penguatan perjuangan rakyat untuk merebut kembali tanah-tanah garapannya. Disadari bahwa aksi organisasi yang seperti itu sifatnya spontan, jangka pendek, dan terbatas, sehingga perlu dibangun secara sistematis. . Telah terbukti bahwa aksi yang sifatnya spontan tidak akan membawa hasil yang signifikan. Permasalahan pengusuran, kekerasan terhadap perempuan dan pelanggaran HAM memiliki dimensi yang sangat kompleks dan bercorak struktural.

a. Pendiri dan Berdirinya Solidaritas Perempuan.

Pada tanggal 10 Desember 1990 KSP yang terdiri dari Ati Nurbaiti Karta Hardimadja, Gracia Tjita Andangsedjati, Nursyahbani Katjasungkana dan Taty Krisnawaty bersama dengan beberapa sahabat perempuan mendirikan sebuah organisasi yang disebut dengan Yayasan Solidaritas Perempuan. Susunan Dewan Pengurus 1990 – 1993, terdiri dari

Ati Nurbaiti (Ketua), Nursyahbani Katjasungkana (Wakil Ketua), Gracia Tjita A. Sedjati (Bendahara), Tati Krisnawaty (Sekretaris merangkap Koordinator Program). Program dari yayasan ini adalah pengembangan institusi yayasan dan pengembangan hak asasi perempuan dengan cita-citanya adalah untuk mencapai masyarakat yang demokratis dan egaliter.

b. Proses dari yayasan ke perserikatan

Dalam perjalanannya, pada tahun 1992 mulai mendiskusikan perumusan visi dan perubahan bentuk organisasi, dari yayasan menjadi sebuah perkumpulan. Sejumlah pertimbangan yang melatarbelakangi perubahan bentuk organisasi tersebut. Pertama, selama ini bentuk yayasan hanya mampu memberi ruang gerak organisasi secara terbatas. Kedua, secara internal semakin dirasakan bahwa bentuk yayasan tidak lagi memadai sebagai wahana untuk membangun kehidupan demokrasi secara nyata dan meluas di masyarakat. Ketiga, menegaskan upaya menentang kesewenang-wenangan pemerintah Orde Baru yang menindas kebebasan berserikat. Jadi, perubahan bentuk organisasi dari yayasan menjadi perserikatan pada intinya merupakan hasil proses interaktif antara perkembangan dinamika internal dan eksternal. Kesepakatan untuk melakukan perubahan bentuk organisasi ini disepakati dengan melewati sebuah proses semacam masa persiapan yang disebut masa transisi untuk mempersiapkan organisasi berupa perserikatan. Dewan Pengurus selama masa transisi ini adalah sebagai berikut: Nursyahbani Katjasungkana (Ketua), Tati Krisnawaty (Wakil Ketua), Darmiyanti Muchtar

(Bendahara), Veronica Indriani (Anggota); dan staf lainnya diantaranya Eri Nurisa, Fransiska Wuryanti, Nursatya KH, Yuniarti Chuzaifah, Amen Komaruddin, dan Hutasoit. Selain Dewan Pengurus, dibentuk juga Dewan Pengawas, yang terdiri dari Gracia Tjita AS (Ketua), Ati Nurbaiti (Wakil Ketua), dan Wardah Hafidz (Anggota).

Tidak seperti struktur sebelumnya yang diketuai oleh Direktur, sejak Kongres I tahun 1995 struktur kepemimpinan Solidaritas Perempuan menjadi struktur kepemimpinan kolektif. Perubahan bentuk organisasi menjadi sebuah perserikatan ini pun disertai dengan re-definisi visinya secara lebih spesifik: ‘memperjuangkan hak-hak perempuan dengan berpedoman prinsip-prinsip demokrasi, emansipasi, egalitarian, dan non-sektarian’. Visi inilah yang hendak dijadikan titik orientasi PSP dalam memperjuangkan cita-cita tercapainya suatu tatanan masyarakat yang simetris, berwawasan ekologis dan gender. Dalam situasi demikian diharapkan baik perempuan maupun laki-laki memiliki akses dan kontrol terhadap sumber daya ekonomi, politik, dan budaya secara adil.

Solidaritas Perempuan (SP) – *Women’s Solidarity for Human Rights*, merupakan organisasi feminis yang didirikan pada 10 Desember 1990. Lebih dari 25 tahun, SP bekerja bersama perempuan akar rumput dengan visi untuk mewujudkan tatanan sosial yang demokratis, berlandaskan prinsip-prinsip keadilan, kesadaran ekologis, menghargai pluralisme dan anti kekerasan yang didasarkan pada sistem hubungan laki-laki dan perempuan yang setara di mana keduanya dapat berbagi akses dan kontrol atas sumber daya alam, sosial,

budaya, ekonomi dan politik secara adil. Solidaritas Perempuan Anging Mammiri merupakan komunitas yang berdiri dibawah organisasi SP. Komunitas ini adalah satu-satunya lembaga swadaya masyarakat yang mengidentikkan diri sebagai organisasi feminis yang ada di sulawesi selatan.

B. Kajian Teori

Teori Interaksionisme Simbolik

Salah satu kebutuhan pokok manusia adalah kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang, dimana manusia adalah satu-satunya hewan yang menggunakan lambang (Mulyana 2008:92). Ernst Cassirer dalam Mulyana (2008:92) mengatakan bahwa keunggulan manusia dari makhluk lain adalah keistimewaan mereka sebagai *animal symbolicum* . Sedangkan Interaksi Simbolik menurut Effendy(1989:352) adalah suatu paham yang menyatakan bahwa hakekat terjadinya interaksi sosial antara individu dan antar individu dengan kelompok dalam masyarakat, ialah karena adanya komunikasi, suatu kesatuan pemikiran dimana sebelumnya pada diri masing-masing yang terlibat berlangsung internalisasi atau pematangan.

Tindakan manusia penuh dengan penafsiran dan pengertian. Masyarakat merupakan hasil interaksionisme-simbolis dan aspek inilah yang menjadi perhatian sosiolog. Manusia dilihat saling menafsirkan atau membatasi masing-masing tindakan mereka dan bukan hanya saling bereaksi kepada setiap tindakan itu menurut metode stimulus-respon. Seseorang tidak langsung memberi respon pada tindakan orang lain, tetapi didasari oleh pengertian yang diberikan kepada tindakan itu. Blumer (dalam Poloma, 1984)

menyatakan “dengan demikian interaksi manusia dijumpai oleh penggunaan simbol-simbol, oleh penafsiran, oleh kepastian makna dari tindakan-tindakan orang lain. Dalam kasus perilaku manusia, mediasi ini sama dengan penyisipan suatu proses penafsiran di antara stimulus dan respon”.

Interaksi simbolik adalah salah satu dari banyak teori dalam ilmu-ilmu sosial. Teori ini mengklaim bahwa fakta didasarkan pada dan diarahkan oleh simbol. Landasan teori ini adalah makna. Interaksi simbolik mengkaji makna muncul dari interaksi timbal balik individu dalam lingkungan sosial dengan individu lain dan berfokus pada pertanyaan "simbol dan makna apa yang muncul dari interaksi antara orang-orang?" Interaksionisme simbolik yang memandang individu sebagai entitas sosial telah kehilangan dinamisannya sejak tahun 1970-an. Interaksionisme simbolik baru adalah perspektif yang lebih berbeda dan sintetik daripada periode Mead dan Blumer. Dia telah memasuki periode yang oleh Fine (1992) disebut sebagai era “Post-Blumerist” (Slattery, 2007). Teori interaksionisme simbolik telah berkembang dalam terang para ahli teori seperti Dewey (1930), Cooley (1902), Parks (1915), Mead (1934,1938), dll. Interaksionisme simbolik menunjukkan perbedaan dalam hal poin mereka melihat. Semua interaksionis setuju bahwa sumber data adalah interaksi manusia. Apalagi ada kesepakatan umum diantara interaksionisme simbolik bahwa perspektif dan empati mengembangkan kemampuan peserta adalah kuncinya subjek interaksi simbolik (Stryker & Vryan, 2003; Berg, 2000).

Jadi, pengertian interaksionisme simbolik secara luas adalah segala sesuatu yang terlibat dalam konstruksi makna suatu benda, lambang, atau simbol, baik benda mati maupun makhluk hidup, melalui komunikasi verbal maupun nonverbal, dengan tujuan akhir menafsirkan makna.

Teori interaksionisme simbolik (symbolic interactionism) diperkenalkan oleh Herbert Blumer dan George Herbert Mead tahun (1863-1931). Dalam kehidupan sosial, manusia menggunakan simbol untuk mempresentasikan maksud mereka, demikian juga sebaliknya. Proses penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial pada dasarnya adalah produk dari interpretasi mereka atas dunia di sekeliling mereka. Individu memiliki perilaku sebagai hal yang layak dilakukan, berdasarkan cara individu mendefinisikan situasi yang ada. Makna muncul karena ada interaksi antar individu, yang muncul dari hasil interpretasi pikiran manusia mengenai diri, serta hubungan didalam masyarakat.

Pemahaman terhadap simbol harus dipahami bahwa simbol adalah obyek sosial yang muncul dari hasil kesepakatan bersama dari individu-individu yang menggunakannya. Individu-individu tersebut memberi arti, menciptakan, dan mengubah obyek didalam interaksi. Simbol sosial tersebut dapat mewujud dalam bentuk obyek fisik, bahasa, serta tindakan. Dalam kehidupan sosial, simbol-simbol diciptakan, digunakan, dan dimaknai berdasarkan kesepakatan bersama. Simbol yang dimaknai secara bersama-sama, menjadi dasar yang kuat dalam proses

menciptakan dan menkonstruksikan hubungan sosial oleh setiap individu ditengah masyarakat, dimana setiap individu terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif. Tindakan individu tersebut mengantarkannya dalam proses pengambilan peran ditengah masyarakat.

Pemikiran interaksionisme simbolik didasari oleh tiga premis Herbert Blumer yang menyatakan bahwa :

1. Premis pertama, manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna yang dimiliki benda-benda itu bagi mereka. Dengan kata lain, manusia dianggap aktif dalam menentukan dan memaknai lingkungan atau situasi.
2. Premis kedua, makna-makna tersebut merupakan hasil interaksi sosial yang terus menerus dan terjadi berulang-ulang dalam suatu masyarakat. Makna pada suatu tanda, yaitu obyek, peristiwa, atau gagasan tidak melekat pada tanda tersebut, tetapi merupakan hasil dari negosiasi.
3. Premis ketiga, makna-makna tersebut diperbaharui melalui suatu proses penafsiran yang digunakan oleh setiap individu dalam keterlibatannya dengan objek yang dihadapinya. Berdasarkan premis tersebut, makna-makna dapat berubah sesuai dengan konteks dalam ruang dan waktu yang membingkai interaksi.

Ritzer (2014 : 275) menyebutkan pentingnya pemikiran menurut pakar interaksionisme simbolik tercermin dalam pandangan mereka mengenai obyek. Blumer membedakan tiga jenis obyek : Obyek fisik,

seperti (kursi atau pohon); Obyek sosial, seperti (seorang mahasiswa atau seorang ibu); Obyek abstrak, seperti (gagasan atau prinsip moral). Obyek semata-mata dilihat sebagai benda yang berada “diluar sana” dalam dunia nyata, yang terpenting adalah bagaimana cara obyek itu ditetapkan oleh aktor.

Ritzer (2014 : 276) mengatakan manusia mempelajari simbol dan makna didalam interaksi sosial. Manusia menanggapi tanda-tanda dengan tanpa berpikir. Sebaliknya, mereka menanggapi simbol ini dengan cara berpikir. Tanda-tanda mempunyai artinya sendiri (misalnya, gerak isyarat anjing yang marah atau air bagi seseorang yang hampir mati kehausan) “simbol adalah obyek sosial yang dipakai untuk mempresentasikan (atau menggantikan) apapun yang disetujui orang yang akan mereka representasikan” (Charon, 1998:47). Tak semua obyek sosial dapat merepresentasikan sesuatu yang lain, tetapi obyek sosial yang dapat menggantikan sesuatu yang lain adalah simbol. Kata-kata, benda-benda fisik (artefak), dan tindakan fisik (contoh, kepalan tinju) semuanya dapat menjadi simbol. Ritzer (2014 : 278) Sebagian karena kemampuan menggunakan arti dan simbol itulah, maka manusia dapat membuat pilihan tindakan dimana mereka terlibat. Orang tidak harus menyetujui arti dan simbol yang dipaksakan terhadap mereka. Berdasarkan penafsiran mereka sendiri “manusia mampu membentuk arti baru dan deretan arti baru” terhadap situasi (Manis dan Meltzer, 1978:7). Jadi, menurut teoritisi interaksionisme simbolik aktor setidaknya mempunyai

sedikit otonomi. Mereka tidak semata-mata sekedar dibatasi atau ditentukan; mereka mampu membuat pilihan yang unik dan bebas. Begitu pula mereka mampu membangun kehidupan dengan gaya yang unik (Perinbanayagam, 1985 : 53).

W.I. Thomas dan Dorothy Thomas membantu menekankan kemampuan kreatif manusia dalam konsep mereka tentang defenisi situasi : “Bila manusia telah mendefinisikan situasi sebagai sesuatu yang nyata, maka akibatnya pun adalah nyata” (Thomas dan Thomas, 1928 :572). Thomas mengetahui bahwa sebagian besar defenisi kita tentang situasi telah disediakan oleh masyarakat untuk kita. Sebenarnya Thomas menekankan bahwa yang menjadi sumber defenisi sosial kita terutama adalah keluarga dan komunitas. Pendapat Thomas ini menjadi istimewa karena penekanannya pada kemungkinan individu mendefinisikan situasi secara spontan yang memungkinkan mereka mengubah dan memodifikasi arti dan simbol.

Penerapan teori interaksionisme simbolik pada penelitian ini : Pengalaman manusia itu diperoleh dari interpretasi atas objek, situasi, atau fenomena. Melalui interpretasi tersebut manusia mengolahnya dengan akal sehatnya dan memaknai sesuai dengan faktor pendidikan dan interaksi aktivis SP Anging Mammiri dengan perempuan yang mengalami penindasan.

C. Penelitian Relevan

Penelitian relevan yang sejenis dengan penelitian ini dapat ditemukan di penelusuran pustaka secara daring. Penulis memperoleh tolak ukur dalam hal antara penelitian yang relevan dalam tema ini yang inti pembahasannya terdapat kesamaan penggunaan konsep interseksional. Selain itu faktor kesamaan penggunaan konsep interseksional, penulis juga mempertimbangkan pendeskripsian makna interseksionalitas dalam penelitian yang relevan.

Penelitian yang berjudul *Intersectionality and feminist activism: Student Feminist Societies in the United Kingdom*. Merupakan sebuah studi yang dirangkum dalam sebuah artikel yang melibatkan anggota SFS (*Student Feminist Societies*) di Inggris Raya. Tujuan dari studi dalam artikel tersebut adalah untuk mengetahui bagaimana anggota SFS menganalisa dan memahami Interseksionalitas.

Penelitian ini menjelaskan perbedaan makna yang dipahami oleh anggota organisasi SFS dengan menggunakan analisa sosio-demografis para anggota SFS. Metode yang digunakan adalah gabungan antara survey wawancara terstruktur berdasarkan kuesioner yang sudah direkam.

Hasil dari studi menggambarkan ideologi interseksional terbukti menjadi karakteristik utama dari feminisme gelombang ketiga dalam tiga dekade terakhir di organisasi SFS ketika Inggris raya mengalami perkembangan pesat (*The Telegraph 2014*). studi yang terdiri dari survei dengan anggota SFS di Inggris dan wawancara dengan anggota dewan mereka menunjukkan bahwa interseksionalitas secara signifikan mempengaruhi wacana feminis mereka dan

membentuk bentuk aktivisme dan praktik sehari-hari dari banyak SFS dan anggota individu.

Selain itu, Juga terdapat penelitian sebelumnya yang terkait dengan aktivisme dan Interseksionalitas. Beberapa penelitian ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Relevan

No.	Nama Peneliti	Tahun Penelitian	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Zdenka ŠADL, Tajda FERKO	2017	Menjelaskan perbedaan makna interseksionalisme anggota organisasi.	Interseksionalitas secara signifikan mempengaruhi wacana feminis dan aktivisme
2.	Lestari Maliki	2021	Strategi penyebaran ideologi interseksionalitas	Interseksionalitas disebarkan melalui kampanye online
3.	Desak Nyoman Savitri Indiraswari Devi	2022	Analisis Interseksionalitas dalam Aktivisme	Meningkatnya konsep interseksionalisme akibat dari penindasan yang terjadi di dunia.

Penelitian yang berjudul *Intersectionality and feminist activism: Student Feminist Societies in the United Kingdom*. Merupakan sebuah studi yang dirangkum dalam sebuah artikel yang melibatkan anggota SFS (*Student Feminist Societies*) di Inggris Raya. Tujuan dari studi dalam artikel tersebut adalah untuk mengetahui bagaimana anggota SFS menganalisa dan memahami Interseksionalitas.

Penelitian ini menjelaskan perbedaan makna yang dipahami oleh anggota organisasi SFS dengan menggunakan analisa sosio-demografis para anggota SFS. Metode yang digunakan adalah gabungan antara survey wawancara terstruktur berdasarkan kuesioner yang sudah direkam.

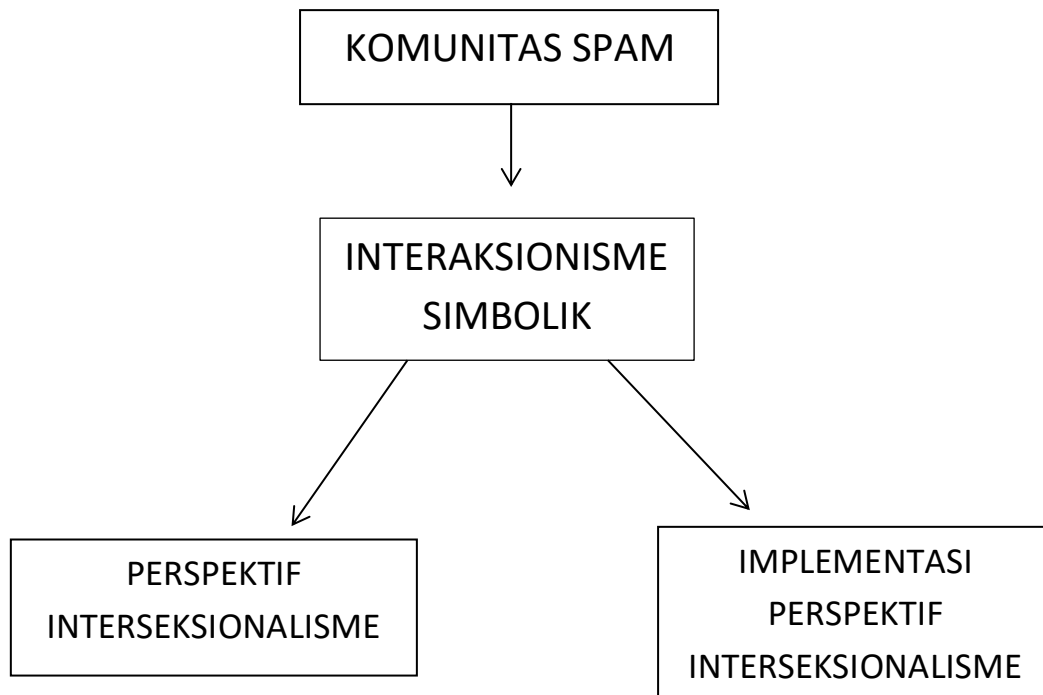
Hasil dari studi tersebut menggambarkan ideologi interseksional terbukti menjadi karakteristik utama dari feminisme gelombang ketiga dalam tiga dekade terakhir di organisasi SFS ketika Inggris raya mengalami perkembangan pesat (*The Telegraph 2014*). Studi yang terdiri dari survei dengan anggota SFS di Inggris dan wawancara dengan anggota dewan mereka menunjukkan bahwa interseksionalitas secara signifikan mempengaruhi wacana feminis mereka dan membentuk bentuk aktivisme dan praktik sehari-hari dari banyak SFS dan anggota individu.

Penelitian yang berikutnya berjudul *Strategi Jakarta Feminist dalam Mensosialisasikan Nilai Feminisme Interseksionalitas melalui Instagram pada Masa Pandemi*. Penelitian ini mengusung pertanyaan Bagaimana strategi Jakarta Feminist dalam mensosialisasikan nilai feminisme interseksionalitas melalui Instagram pada masa pandemi. Lokasi penelitian ini diadakan di

jakarta ada tahun 2021. Dari penelitian ini, bisa disimpulkan bahwa organisasi *jakarta feminist* menggunakan dua cara dalam menjalankan sosialisasi nilai feminisme interseksional di masa pandemi, yaitu dengan cara membuat konten media sosial dan seminar melalui web.

Penelitian selanjutnya berjudul Tulisan ini menganalisis fenomena interseksionalitas dalam aktivisme di abad ke-21 dan mengaitkannya dengan perspektif neomarxisme. Meningkatnya fenomena interseksionalisme dalam gerakan-gerakan aktivis merupakan bentuk resistensi terhadap empire, yaitu multitude. Popularitas milik multitude dapat dikaitkan dengan bantuan dari kecanggihan teknologi yang ada di masa ini sehingga gerakan-gerakan interseksional dapat menjangkau lebih banyak orang. Ini dapat dilihat dari banyaknya gerakan interseksional yang terjadi di berbagai belahan dunia, seperti demonstrasi mengenai hak milik kaum trans yang juga mengusung mengenai diskriminasi yang dialami oleh trans BIPOC (*Black, Indigenous, and people of color*).

D. Kerangka Konseptual



Skema 1: Kerangka Konseptual

SP Anging Mammiri disini merujuk pada komunitas yang bergerak dalam bidang kemanusiaan dengan ideologi feminisme. Sepanjang eksistensinya SP Anging Mammiri melakukan kegiatan yang memperlihatkan salah satu paham feminisme, yaitu paham interseksionalisme. Yaitu paham feminisme yang menganalisa beragam faktor yang melekat pada perempuan seperti ras, gender, pekerjaan, dan sebagainya yang mempengaruhi ketertindasan yang dialami oleh perempuan. Dimana interseksionalisme ditelaah melalui pemahaman mereka akan ditelaah dalam penelitian ini.